



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 4 Nomor 2, Desember 2021  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 03/12/2021

Reviewed : 05/12/2021

Accepted : 07/12/2021

Published : 08/12/2021

Firda Hikmatul Amalia<sup>1</sup>  
 Gian Ayu Ilma Nur Aufa<sup>2</sup>  
 Nuri Puji Hastuti<sup>3</sup>  
 Vanda Cindhy Farida<sup>4</sup>  
 Chafit Ulya<sup>5</sup>

## ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA TATARAN MORFOLOGI LAMAN KOMPASIANA EDISI NOVEMBER 2021

### Abstrak

Kesalahan berbahasa tataran morfologi pada laman berita masih banyak dijumpai, khususnya pada laman *Kompasiana*. Padahal laman tersebut dibaca oleh cukup banyak orang. Tentu ini akan berpengaruh pada kemampuan pembaca dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa dan pembenarannya pada tataran morfologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah laman artikel *Kompasiana* yang diterbitkan pada bulan November 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik simak catat serta analisis data. Teknik analisis data berupa reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan dalam tataran morfologi paling banyak ditemukan pada afiksasi yang belum sesuai PUEBI dan penulisan kata baku yang belum mengacu Kamus Besar Bahasa Indonesia. Adapun hasil data menunjukkan setidaknya terdapat tujuh kesalahan afiksasi dan enam kesalahan penggunaan kata baku. Kesalahan afiksasi yang banyak ditemukan adalah penggunaan *me(N)*, dan *kan*. Kesalahan penulisan kata baku yang banyak ditemukan adalah penggunaan *di* sebagai kata depan dan awalan.

**Kata Kunci:** Morfologi, Ejaan, Kesalahan Berbahasa

### Abstract

So many language errors at the morphological level on news pages, especially on the *Kompasiana* page. Even though so many people read this page. Of course, this will affect the reader's ability to use the Indonesian language properly and correctly. Therefore, this study aims to analyze language errors and their justification at the morphological level. The data source in this study is the *Kompasiana* article page published in November 2021. This study uses a qualitative descriptive method. The data collection used a note-taking technique and data analysis. The technique of data analysis are data reduction, data presentation, and concluding. The results of this study indicate that most errors at the morphological level are found in affixations that are not by PUEBI and writing standard words that do not refer to the Large Dictionary Indonesian. The data results show that there are at least seven affixation errors and fix errors in the use of standard words. The most common affixation errors are the use of

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup> [firdahikmatulamalia@student.uns.ac.id](mailto:firdahikmatulamalia@student.uns.ac.id)

<sup>3</sup> [gianayu37@student.uns.ac.id](mailto:gianayu37@student.uns.ac.id)

<sup>4</sup> [nurihast15@student.uns.ac.id](mailto:nurihast15@student.uns.ac.id)

<sup>5</sup> [vandacindhy123@student.uns.ac.id](mailto:vandacindhy123@student.uns.ac.id)

<sup>5</sup> [chafit@staff.uns.ac.id](mailto:chafit@staff.uns.ac.id)

*me(N)*, and *kan*. The error in writing standard words that are often found in the use of *di* as a preposition and prefix.

**Keywords:** Morphology, Spelling, Language Errors

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di Indonesia berkembang secara cepat. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya banyak hal yang saat ini bisa dilakukan secara daring. Teknologi yang digunakan dalam akses online tersebut di antaranya yaitu gawai, laptop, tablet dan lain – lain. Dengan adanya teknologi tersebut tentunya memudahkan suatu kebutuhan sehari – hari. Teknologi tersebut memudahkan dalam berbagai hal, seperti meringankan pekerjaan dan mempermudah proses pembelajaran secara online. Perkembangan teknologi tersebut bersifat efektif dan efisien, yaitu kebutuhan dari segala bidang mampu diakses menggunakan *handphone* (Kurnia, 2019). Artian dari efektif dan efisien yaitu hanya dengan menggunakan *handphone* dan jaringan internet bisa mengakses semua hal yang diinginkan dan dibutuhkan. Seperti mengakses e-book, youtube, dan portal berita online (Purwo, 2017). Dalam persaingan era digital ini, hampir semua laman berita dapat diakses menggunakan jaringan internet. Hal tersebut dapat dilihat bahwa saat ini portal berita disajikan dalam *youtube*, *blog*, dan *e-paper*. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi khalayak umum karena mempermudah dalam menemukan informasi terbaru di mana saja dan kapan saja.

Berita merupakan suatu hal yang penting dari kehidupan sehari – hari manusia, dan berita dapat memberikan banyak informasi, bermanfaat, dan terbaru setiap hari. Penyajian dan publikasi berita harian di berbagai aspek seperti aspek sosial, aspek budaya, aspek politik dan aspek hukum (Wachidah, 2020). Berita terkini tidak hanya dicetak dalam bentuk koran, pamflet dan sebagainya, tetapi juga dikemas secara online dalam laman web yang mudah diakses oleh banyak orang. Pesan online lebih ringkas dan memberikan informasi terbaru yang selalu menunjukkan apa yang terjadi di masyarakat (Aulia, 2020). Keunggulan dari berita online adalah dapat dijangkau kapan saja dan di mana saja. Di balik kelebihan tersebut tentunya terdapat kekurangan yaitu laman web berita online hanya bisa diakses menggunakan jaringan internet. Media massa memuat opini sekaligus berita dan biasanya termuat dalam rubrik opini (Damayanti, 2020). Di Indonesia, rata – rata media massa memberikan tempat khusus untuk rubrik dan opini, contohnya yaitu koran, tribun, majalah dan sebagainya. Media massa berita memiliki tempat penting bagi kehidupan masyarakat dan memiliki keunggulan dalam pembinaan bahasa serta memiliki daya tarik yang kuat dibandingkan media massa yang lainnya.

Dalam penyampaian berita harus sesuai kaidah – kaidah yang berlaku. Ada etika dalam proses menulis berita yang akan dipublikasikan. Penulisan berita harus menggunakan bahasa yang baik dan benar dapat dilihat dengan kesesuaian norma dan aturan sosial yang ada (Farichatun, 2020). Selain itu peran bahasa sangat penting diperhatikan dalam penulisan berita supaya dapat mudah dipahami dan mudah diterima oleh masyarakat. Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan bahasa dalam surat kabar memiliki perbedaan tersendiri sebagai berikut: Bahasa dalam berita harus, efektif, sederhana dan kalimat yang sistematis Hal ini berdasarkan PUEBI. Proses penyusunan berita memiliki langkah-langkah dan pertimbangan yang perlu diperhatikan. Informasi yang diberikan pada media dikemas dalam bentuk berita yang sebenarnya. Berita tersebut yang diberikan memiliki karakteristik yang berbeda-beda tergantung dari medianya (Islam, 2018). Hal tersebut memiliki tujuan yaitu supaya pembaca mudah memahami berita tersebut. Tetapi, masih banyak kesalahan – kesalahan penulisan berita dalam koran maupun *website*. Kesalahan tersebut

tentunya ditemukan jug dalam laman berita *Kompasiana.com* yakni kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi.

Kesalahan berbahasa dapat didefinisikan sebagai sebuah penyimpangan yang konsisten dan sistematis serta mampu mendeskripsikan kemampuan penguasaan bahasa penggunanya. Kesalahan berbahasa dapat ditafsirkan sebagai pengguna bahasa lisan maupun yang tertulis yang tidak sesuai atau menyimpang dengan faktor – fktor ketentuan dalam berkomunikasi atau aturan kemasyarakatan dan tidak sesuai dengan aidah – kaidah kebahasaan. Tentang penggunaan bahasa yang baik dan benar diatur dalam Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015. Pedoman tersebut dapat digunakan untuk pengaplikasian bahasa yang baik dan benar yakni mengenai penulisan kata, penggunaan tanda baca, penggunaan huruf dan unsur bahasa serapan (Atikah, 2020). Analisis kesalahan berbahasa ialah suatu proses yang biasanya dilakukan oleh peneliti atau guru bahasa. Dalam hal ini meliputi pengumpulan data, pengumpulan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan dalam sampel, serta menjelaskan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan tersebut. (Oktariyarti, 2021). Kesalahan berbahasa dibagi menjadi beberapa tataran yaitu tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata dasar morf yang diartikan bentuk dan kata logi yang berarti ilmu. Secara harfiah kata morfologi dapat diartikan sebagai ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik, morfologi dapat diartikan sebagai cabang ilmu bahasa yang asal bentuk kata serta perubahannya sekaligus dampak dari perubahan makna, arti dan kelas kata (Nisa, 2018). Jadi kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi dapat diartikan sebagai proses menganalisis kesalahan dalam kalimat dari segi kesalahan kata, dalam bentuk afiksasi dan kesalahan dalam penulisan kata.

Berdasarkan penelitian yang telah ada sebelumnya oleh (Saputro, Puspita, Sukmawati, & Ulya, 2021) dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dan EBI pada Surat Kabar Republika* ditemukan 1 kesalahan afiksasi dalam penggunaan prefiks me(N) dan 29 kesalahan EBI dengan 24 kesalahan kata baku, 2 kesalahan penggunaan huruf capital, 1 kesalahan tanda baca hubung, 1 kesalahan tanda baca koma, dan 1 kesalahan preposisi. Selain itu ditemukan pula penelitian serupa yang ditulis oleh (H, Anggara, Nafisah, & Ulya, 2020) dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi, EBI, dan Sintaksis Buku Teks Sosiologi Kelas X SMA* ditemukan 1 kesalahan dalam penggunaan prefix me(N), 2 kesalahan dalam tataran EBI, 5 kesalahan dalam tataran sintaksis. Dari banyaknya kesalahan yang masih ditemukan dalam tataran morfologi dan kesalahan pada surat kabar, penulis merumuskan gagasan untuk melakukan analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi pada laman *kompasiana* edisi November 2021, dengan rumusan masalah adakah kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada laman *kompasiana*? Dan tujuan untuk menemukan kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada laman *kompasiana*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini diteliti berdasarkan data yang sudah ada dan deskripsi dibuat secara faktual, sistematis, dan akurat yang berhubungan dengan fakta-fakta yang telah diteliti. Lindlof mengatakan bahwa deskripsi secara kualitatif pada dasarnya bukan angka matematis atau statistik melainkan berupa kata (Saddhono, 2012). Penelitian ini menggunakan teknik simak dengan menyimak atau membaca secara keseluruhan mengenai penggunaan bahasa dan teknik catat dengan mencatat kalimat-kalimat untuk dianalisis. Sumber data penelitian ini diambil dari laman berita *Kompasiana.com*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut adalah dengan reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan, akan disajikan berbagai kesalahan bahasa tataran morfologi yang ditemukan pada laman *kompasiana*. Kesalahan bahasa tataran morfologi yang ditemukan pada laman *kompasiana* meliputi kesalahan afiksasi dan kesalahan ejaan.

### 1. Kesalahan Afiksasi

Vaksinasi covid-19 kali ini *disediakan* kurang lebih 300 dosis sinovac.

Pada kalimat tersebut, kata *disediakan* tidak menggunakan afiks yang benar. Seharusnya kata kerja yang dipilih bersifat aktif sehingga berubah menjadi *menyediakan*. Proses pembentukan kata *menyediakan* adalah penggunaan afikasai *me(N)-* + kata dasar *sedia* +- kan.

Arti kata “sedia” menurut KBBI adalah sudah selesai dibuat (disiapkan, diatur, dan sebagainya); sudah jadi. Sedangkan arti kata “menyediakan” adalah mengadakan (menyiapkan, mengatur dan sebagainya) untuk sesuatu. Sehingga kata “disediakan” dirubah menjadi “menyediakan” supaya kalimat menjadi lebih padu dan mudah dipahami.

Bahkan *menfitnah* mas menteri bahwa dia telah meleagalkan perzinahan melalui permendikbudristek tersebut.

Kesalahan afiksasi pada kalimat tersebut terletak pada kata *menfitnah*. Kata *menfitnah* berasal dari kata baku *fitnah* dan memiliki imbuhan *me(N)-*. Prefiks *me(N)-* berubah menjadi *mem-* jika diikuti bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/ dan /f/ mengalami peluluhan. Oleh karena itu, penggunaan kata yang tepat dalam kalimat tersebut adalah *memfitnah* karena *me(N)-* mengalami peluluhan.

Fitnah dalam KBBI memiliki makna perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarakan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang) dan seterusnya. Sedangkan *memfitnah* memiliki makna menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan, dan sebagainya).

Jangan *korbankan* masa depan anak anak untuk kepentingan politik sesaat dan rendahan mereka.

Kesalahan pada kalimat tersebut terletak pada penggunaan kata *korbankan*. Adanya kesalahan tersebut terletak pada afiksasi. Pada kalimat berita tersebut *korbankan* tidak memiliki makna atau arti. Jika kalimat tersebut diberikan imbuhan prefiks *me(N)-* maka kata tersebut akan memiliki makna. Prefiks *me(N)-* akan berubah menjadi *meng-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/, dan semua vokal sehingga menjadi *mengkorbangkan*. Namun fonem /k/ mengalami peluluhan. Dengan demikian perbaikan kata yang benar yaitu *mengorbangkan*.

Korban menurut KBBI memiliki makna orang, binatang, dan sebagainya yang menjadi menderita (mati dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya. Sedangkan *mengorbangkan* memiliki arti menjadikan sesuatu sebagai korban.

Coba kita lihat, bagaimana perasaan yang muncul, mana kala kita berkesempatan bertemu dengan seseorang yang mulai dari sinar matanya, bibirnya, dan wajahnya memancarkan senyum indah *mempesona*?

Kata *mempesona* diperoleh dari proses morfologis *me(N) + pesona*. Oleh karena itu kata yang terbentuk seharusnya *memesona*. Adapun makna *memesona* adalah sangat menarik perhatian dan mengagumkan.

Selain itu, jangan lupa berdoa agar senantiasa diberi keselamatan oleh Allah SWT selama *diperjalanan*.

Kata *diperjalanan* dikatakan salah karena prefiks *di-* tidak bisa digunakan sebelum kata yang menunjukkan tempat. Oleh karena itu *di-* seharusnya dipisah dengan kata *perjalanan* karena berfungsi sebagai kata depan.

Sekjen Partai Gerindra Ahmad Muzani menyebut Presiden Joko Widodo memperbolehkan para pembantunya berkampanye untuk *menaikan* elektabilitas.

Dari analisis kalimat di atas dapat diketahui bahwa kata *menaikan* memiliki proses morfologi kurang tepat. Di mana kata *menaikan* memiliki proses morfologi berupa *me + naik + kan* sehingga kata yang akhirnya terbentuk adalah *menaikkan*. Adapun makna *menaikkan* dalam KBBI adalah menjadikan naik, bertambah besar, meninggikan, mengibarkan, menjadikan harga bertambah tinggi, dan menjadikan (penumpang barang) naik (masuk) ke kendaraan.

Aktivitas inilah yang akhirnya menarik BRI untuk *menggandengan* Padi Reborn yang dirasakan sangat selaras dengan karya-karya Padi selama ini.

Kata *menggandengan* tidak bisa dikatakan benar karena proses morfologis pembentukan kata tersebut salah. Di mana kata yang benar adalah *menggandengkan* dengan proses morfologis berupa *me(N) + gandeng + kan*. Adapun definisi dari *menggandengkan* adalah mendekati hingga berdampingan, menghubungkan, dan mempertautkan.

## 2. Kata Baku

Semua orang tahu bahwa pelecehan seksual berbeda dengan *perzinahan*.

Kesalahan pada kalimat tersebut terletak pada penggunaan kata *perzinahan*. Adanya kesalahan tersebut karena menggunakan kata tidak baku. Bentuk kata baku dari kata zinah yaitu zina sehingga perbaikan kalimat yang benar menjadi perzinahan. Menurut KBBI zina memiliki makna perbuatan bersanggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan (perkawinan); fornikasi. Sedangkan perzinahan memiliki arti perbuatan zina.

Dalam segala keunikannya itu terkandung nilai-nilai sosio-kultural dan *sosio-religius* suatu daerah.

Kata *sosio-kultural* dikatakan salah karena adanya pemisahan kata antara sosio dengan kultural, karena pemisahan tersebut menyebabkan kata menjadi tidak baku. Kata yang baku seharusnya adalah sosiokultural. Adapun definisi dari sosiokultural adalah berkenaan dengan segi social dan budaya masyarakat.

*Bagaimana pun*, faktor pertemanan mesti dipinggirkan guna membangun keseimbangan tim.

Kata *bagaimana pun* dikatakan salah karena adanya pemisahan antara kata *bagaimana* dan *pun*, karena pemisahan tersebut menyebabkan kata menjadi tidak baku. Kata yang baku seharusnya adalah *bagaimanapun*. Adapun definisi dari *bagaimanapun* adalah apapun yang terjadi.

Kekalahan demi kekalahan membuat Persipuramania mulai *kuatir* kualitas sang tangan dingin Jackson Tiago bahkan yang dahulu mengidolakan beliau kini mulai ragu karena tidak ada perkembangan dari permainan Persipura.

Kata *kuatir* merupakan bentuk tidak baku dari *khawatir* sehingga tidak memiliki makna. Dengan demikian penggunaan kata yang tepat pada berita tersebut yaitu *khawatir*, yang mana dalam KBBI *khawatir* memiliki arti (1) takut (gelisah, cemas) terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti.

Aspek ini perlu diperhatikan agar tidak mengganggu konsentrasi mahasiswa lain dan dosen yang sedang melaksanakan perkuliahan, apalagi saat mahasiswa sedang *ditempat* yang ramai dan bising.

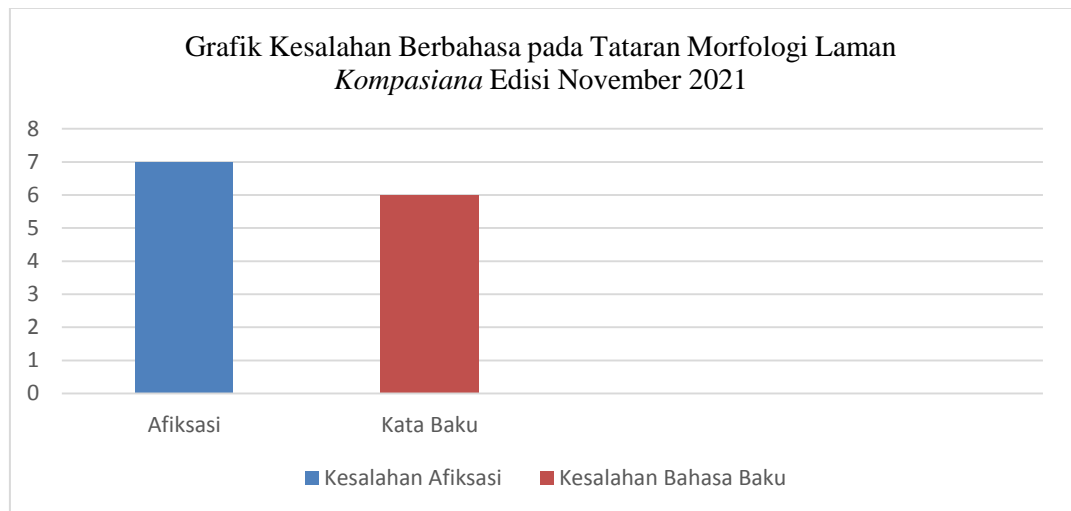
Penulisan kata *ditempat* pada kalimat itu salah. Kesalahan disebabkan oleh penggabungan kata depan *di* dengan kata *tempat* yang diikutinya. Karena sebagai kata depan, maka *di* harus dipisah dengan kata *tempat*. Jadi, penulisan yang benar adalah *di tempat*.

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan guna meminimalisir tingkat penyalahgunaan narkoba baik *dikalangan* orang dewasa maupun anak-anak dibawah umur.

Kesalahan penulisan terdapat pada kata *dikalangan* dan *dibawah*. Kesalahan terdapat pada penempatan morfem *di*. Morfem ini tidak dapat digunakan pada kata yang menunjukkan tempat, tetapi seharusnya kata kerja. *Di* dalam kalimat tersebut bukanlah morfem, melainkan kata depan yang penulisannya dipisah. Sehingga kata *dikalangan* menjadi *di kalangan* dan kata *dibawah* menjadi *di bawah*.

Memang setelah ditinggal kedua pemain senior ini permainan Persipura berubah drastis, tidak ada sang motivator *dilapangkan* hijau yang bisa memimpin pemain-pemain sehingga berdampak pada hasil pertandingan.

Kesalahan pada kalimat tersebut terletak pada penggunaan kata *dilapangkan*. Adanya kesalahan tersebut yaitu pada kesalahan penggunaan afiksasi. Kesalahan yang pertama terletak pada prefiks *di-* pada kata *dilapangkan*. Seharusnya penggunaan prefiks *di-* pada kalimat *dilapangkan* dipisah karena menunjukkan keterangan tempat. Sehingga perbaikan kalimat yang benar “*di lapangan*”. Kesalahan yang kedua terletak pada sufiks *-kan* pada kalimat *di lapangan*. Seharusnya kata yang benar yaitu menggunakan sufiks *-an*. Pembetulan kata yang benar pada kalimat tersebut menjadi *di lapangan*, karena merupakan kata yang menandakan nama tempat



Gambar 1. Grafik Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi Laman Kompasiana Edisi November 2020

Kesalahan yang banyak dijumpai pada laman daring berdasar analisis penelitian Alber, Febria, dan Fatmalia (2018) dan Milandari, Muhdar, dan Nurwati (2020) adalah afiksasi. Hal serupa juga terjadi pada laman *Kompasiana* yang telah dianalisis. Contoh kesalahan yang terjadi pada penulisan kata *memfitnah* dan *memesona* yang masih diulis *menfitnah* dan *mempesona*. Hal ini tentu menjadi ironi mengingat sudah ada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang mengatur.

Selain afiksasi, kesalahan yang banyak muncul pada tataran morfologi adalah penulisan kata baku. Contoh kasus seperti penulisan *perzinaan*, *sosiokultural*, *di kalangan*, *di tempat*, dan *bagaimanapun* yang masih salah. Banyaknya kesalahan penulisan kata baku pada laman

*Kompasiana* yang telah dinalisis diperkuat dengan penelitian penelitian Wachidah dan Hasanah (2020) yang menunjukkan hasil serupa.

Banyaknya kesalahan pada tataran morfologi pada laman *Kompasiana* tentu sangat fatal. Hal ini mengingat laman itu banyak dibaca oleh khalayak sehingga memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Tentu, hal ini tidak bisa dibiarkan sehingga laman *Kompasiana* lebih memperhatikan lagi proses afiksasi dan penulisan kata baku dalam penyusunan artikel.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat berjalan dengan lancar karena dukungan dari banyak pihak terkait. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada staf dan karyawan yang telah menyusun artikel *Kompasiana*. Tidak lupa penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada tim Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah melakukan peninjauan.

### SIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kesalahan pada tataran morfologi laman *Kompasiana* terletak pada afiksasi dan penulisan kata baku. Di mana proses afiksasi seperti penambahan prefiks *me(N)* dan sufiks *kan* masih belum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Bahkan beberapa penulisan kata baku juga belum disesuaikan PUEBI utamanya di bidang penggunaan kata depan dan awalan. Mengingat bahwa laman *Kompasiana* banyak dibaca oleh khalayak, maka sebaiknya penulis artikel laman *Kompasiana* berusaha meminimalisir kesalahan yang dibuat pada ranah tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alber, Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar KOMPAS. *GERAM*, 6(1), 1-8.
- Atikah. (2020). Kesalahan Berbahasa Indonesia Di Ruang Publik Kota Cirebon Berdasarkan Kaidah Ejaan Dan Taksonomi Kategori Linguistik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 174-175.
- Aulia, N. (2020). Analisis Kesalahan Morfologi Dalam Artikel Pendidikan Surat Kabar Online Di Era New Normal 2020. *Sasindo Unpam*, 57-58.
- Damayanti, I. (2020). Analisis Morfologi Berita “Kuldesak Lantaran Jerebu” Di Majalah Tempo 21-27 September 2015 Pada Buku Ajar Tematik Kelas V Sd/Mi. *Bahtera Indonesia*, 120-121.
- Farichatun, A. (2020). Kesalahan Berbahasa Pada Teks Berita Covid-19 Di Media Daring CNN Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 95-96.
- H, M. D., Anggara, R., Nafisah, Y., & Ulya, C. (2020, Desember). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi, EBI, dan Sintaksis Buku Teks Sosiologi Kelas X SMA. *JRPP*, 3(2), 299-305.
- Islam, R. (2018). Pemahaman Etika Penulisan Berita Lembaga Pers Mahasiswa. 5-6.
- Kurnia, S. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Postingan, Komentar, Dan Cerita Singkat. *Serunai Bahasa Indonesia*, 50-51.
- Milandari, B. D., Muhdar, S., & Nurmiwati. (2020). Kesalahan Pemakaian Afiksasi pada Berita Politik Surat Kabar Lombok Post. *Ilmiah Telaah*, 5(2), 71-78.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Bindo Sastra*, 219-220.
- Oktariyarti, A. J. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Teks Biografi Buatan Siswa Kelas X Smk Negeri 6 Kota Bengkulu. *Ilmiah Korpus*, 7-8.
- Purwo, R. (2017). Fungsi Media Online Dan Manfaatnya Bagi Pengembangan Pesan Dakwah Kepada Publik (Studi Media Online Di Lampung). 25-26.

- Saputro, E. W., Puspita, I., Sukmawati, N., & Ulya, C. (2021, Desember). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dan Ebi pada Surat Kabar Republika. *JRPP*, 4(2), 251-261.
- Wachidah, M. (2020). Analisis Kesalahan Ejaan Dalam Situs Daring Kompasiana.Com Edisi Januari"Februari Tahun 2020 Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma/Ma. *Kadera Bahasa*, 88-89.
- Wachidah, M., & Hasanah, D. U. (2020). Analisis Kesalahan Ejaan dalam Situs Daring Kompasiana.com Edisi Januari"Februari Tahun 2020 dan Relevansinya dengan PembelajaranBahasa Indonesia di SMA/MA. *Kadera Bahasa*, 12(2), 94.